

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) merupakan salah satu komoditas andalan nasional dan berperan penting bagi perekonomian Indonesia, terutama dalam penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan petani dan sumber devisa bagi negara disamping mendorong berkembangnya agrobisnis dan agroindustri.

Di Indonesia tanaman kakao diperkenalkan oleh orang Spanyol pada tahun 1560 di Minahasa Sulawesi. Ekspor dari pelabuhan Manado ke Manila dimulai tahun 1825 hingga 1838 sebanyak 92 ton. Nilai ekspor tersebut dikabarkan menurun karena adanya serangan hama pada tanaman kakao. Pada tahun 1888 oleh Henri D. MacGilavry yang mengenal sifat-sifat baik kakao Venezuela terutama mengenai mutunya, didatangkan puluhan semaian baru dari Venezuela namun yang bertahan hidup hanya satu pohon. Tahun 1919 Indonesia masih mampu mengekspor sampai 30 ton, tetapi setelah tahun 1929 ternyata ekspor tersebut terhenti (Anonim, 2004). Sejak awal tahun 1980, perkembangan kakao di Indonesia sangat pesat. Keadaan iklim dan kondisi lahan yang sesuai untuk pertumbuhan kakao mendorong pengembangan pembangunan perkebunan kakao Indonesia. Pada tahun 1992 Indonesia menduduki peringkat ke lima sebagai produsen kakao dunia. Namun, setelah tingkat produksi mengalami surplus sebesar 262.000 ton pada tahun 2003, produksi kakao mengalami defisit sebesar 38.000 ton dan 221.000 ton berturut-turut pada tahun 2004 dan 2005 (Anonim, 2004).

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat kecenderungan peningkatan harga kakao dunia. Harga kakao dunia pada tahun 2006 berada pada kisaran di atas US dolar 1.500/ton. Angka ini lebih baik dari pada tahun 2004 yang hanya berada pada kisaran di atas US dolar 1.400/ton (ICCO, 2006). Tahun 2007 (semester pertama), tercatat mencapai US dollar 1900/ton. Fluktuasi harga kakao tersebut tidak terlepas dari keseimbangan pasokan dan *grinding* kakao. Hal ini merupakan peningkatan prestasi luar biasa dalam tempo sepuluh tahun belakangan ini. Pada masa yang akan datang, komoditas biji kakao di Indonesia diharapkan memperoleh posisi yang sejajar dengan komoditas perkebunan lainnya, baik dalam luas areal maupun produksinya. Selain itu kakao merupakan penyedia bahan baku industri dalam negeri, baik industri makanan maupun industri kosmetik dan farmasi serta penyedia lapangan pekerjaan bagi penduduk Indonesia (Anonim, 2004).

Benih kakao tidak memiliki masa dormansi, meskipun daging buahnya mengandung zat penghambat perkecambahan, kadang-kadang benih berkecambah di dalam buah yang terlambat dipanen karena daging buahnya telah kering. Potensi penyediaan benih kakao hibrida yang benar tidak akan berarti jika tidak diikuti dengan cara perawatan dan pengiriman benih yang baik. Hal ini disebabkan oleh sifat benih kakao termasuk benih rekalsitran (*recalcitrant seed*) yang cepat kehilangan daya tumbuhnya setelah dikeluarkan dari buah. Karena benih kakao termasuk benih rekalsitran maka perlu ditunda perkecambahannya agar benih tidak cepat tumbuh. Jika tidak dihambat benih akan berkecambah saat disimpan dalam waktu yang agak lama sehingga dalam proses penyimpanan dan

pengiriman benih akan mengalami kesulitan. Ketersediaan benih tidak akan berarti jika dalam proses penanganannya dikelola kurang baik.

Retardant (zat penghambat) atau inhibitor adalah senyawa zat yang dapat menghambat kerja enzim pertumbuhan, sering didapat pada proses perkecambahan pertumbuhan pucuk atau dormansi. Penghambat pertumbuhan diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu fitohormon, penghambat alami lain (termasuk derivat asam fenolat dan asam benzoat serta lakton) dan penghambat pertumbuhan sintetik. Dalam hal penundaan perkecambahan benih, dapat digunakan beberapa perlakuan agar benih tidak cepat berkecambah dengan menggunakan bahan alami yang tidak mengganggu viabilitas benih tersebut. Pemilihan bahan alami ini dimaksudkan untuk menunda sementara waktu benih agar tidak berkecambah dan untuk menghindari kontaminasi benih dari bahan-bahan kimia. Selain itu bahan-bahan alami tersebut sangat mudah didapatkan atau ditemukan.

Letak benih perlu diamati karena sebagian besar benih kakao yang digunakan berasal dari bagian tengah saja. Benih bagian tengah diduga lebih baik dibandingkan benih bagian pangkal dan bagian ujung, sehingga benih bagian pangkal dan ujung tidak dimanfaatkan sebagai bahan tanam. Untuk penyediaan benih dalam jumlah banyak perlu dicoba penggunaan benih bagian pangkal dan bagian ujung sebagai bahan tanam.

B. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh posisi/letak benih pada buah terhadap viabilitas benih kakao.
2. Untuk mengetahui pengaruh berbagai macam *retardant* alami terhadap proses penghambatan perkecambahan, sehingga viabilitas benih dapat dijaga.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara perlakuan letak benih dan *retardant* alami terhadap viabilitas dan pertumbuhan bibit kakao.